

## **Pondok Pesantren Sebagai Pionir Dalam Empowerment Ekonomi Pesantren**

Ainun Najib  
Universitas Trunojoyo Madura  
Email : [Najibindo29@gmail.com](mailto:Najibindo29@gmail.com)

### **Abstract**

*Islamic boarding schools are institutions in society that provide Islamic religious teachings and contribute to answering social problems, especially the economy. Islamic boarding schools have the function of empowering the community (agent of development), thereby encouraging the role of Islamic boarding schools in preparing good human resources through students and the surrounding community and exploiting the potential they have in economic development. Thus, in realizing the function of Islamic boarding schools, of course you have to carry out various innovations through the potential of Islamic boarding schools in empowering the Islamic boarding school economy. This research aims to examine how big the potential of Islamic boarding schools is to contribute to the economy through Islamic boarding school economics to society and the country. The research method used is through reading materials or literature reviews by collecting and taking the results of research in journals and books that have been carried out as well as analyzing and making a summary and describing it in detail. The research results show that the potential of Islamic boarding schools in empowering the Islamic boarding school economy through Islamic boarding school resources can have a big impact and/or influence in answering the economic problems of society and the country. Things that support the realization of empowerment such as; the existence of religious doctrine, the role of Islamic boarding school students in empowerment, strengthening the Islamic boarding school-based community economy, so as a concrete and applicable step in implementing economic empowerment, 3 main things must be taken into account, namely production potential, distribution potential, and consumption potential.*

**Keyword : Economy, Empowerment, Pesantren**

### **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga di tengah masyarakat dalam memberikan ajaran agama islam serta memberikan kontribusi dalam menjawab persoalan sosial khususnya perekonomian. Pondok pesantren memiliki fungsi memberdayakan masyarakat (*agent of development*), sehingga mendorong peran pesantren untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik melalui santri dan Masyarakat di sekitarnya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam pembangunan perekonomian. Dengan demikian dalam mewujudkan fungsi dari pesantren tentunya harus melakukan berbagai inovasi melalui potensi pesantren dalam memberdayakan ekonomi pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah

seberapa besar potensi pondok pesantren dalam memberikan kontribusi dibidang perekonomian melalui ekonomi pesantren terhadap Masyarakat dan negara. Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui bahan bacaan ataupun tinjauan Pustaka (*literature riview*) dengan mengumpulkan serta mengambil hasil atas penelitian pada jurnal maupun buku yang sudah terlaksana serta menganalisis dan dibuat ringkasan dan dideskripsikan secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pesantren dalam pemberdayaan ekonomi pesantren melalui sumber daya pesantren dapat memberikan dampak dan/atau pengaruh besar dalam menjawab persoalan perekonomian Masyarakat maupun negara. Hal-hal pendukung terwujudnya pemberdayaan seperti; adanya doktrin agama, peran santri dalam pemberdayaan, penguatan ekonomi kerakyatan berbasis pesantren maka sebagai Langkah konkrit dan aplikatif terlaksananya pemberdayaan ekonomi harus memperhatikan 3 hal utama yaitu potensi produksi, potensi distribusi, potensi konsumsi.

**Kata Kunci : Ekonomi, Empowerment, Pondok Pesantren**

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan institusi social.<sup>1</sup> Sebagai suatu institusi social pesantren menjadi pedoman bagi Masyarakat dimana sebagai institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang ada dalam Masyarakat. Pondok pesantren merupakan khazanah khas di Indonesia yang memiliki eksistensi dalam setiap perjalanan Sejarah Indonesia. Dimana pondok pesantren memformulasikan nilai-nilai islam, metode kearifan budaya local dan barat dalam suatu proses belajar mengajar, dan melahirkan seorang pejuang-pejuang dan kader umat yang membawa ke arah perubahan Masyarakat.<sup>2</sup> Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan para alumni keluarga pesantren dan Masyarakat dilingkungannya.<sup>3</sup>

Sebagaimana telah dicantumkan dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dimana pondok pesantren memiliki tiga fungsi yaitu fungsi

---

<sup>1</sup> Nur Syam, 2002, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, hlm. 78

<sup>2</sup> M. Nafik, 2018, Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Pada Abad Ke-20, *Mozaik Humaniora*, 18(2) : 189-204

<sup>3</sup> A. Halim, 2005, *Manajemen Pesantren*, Pustaka Pesantren

pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan Masyarakat.<sup>4</sup> Sama halnya Pondok pesantren juga memiliki fungsi utama yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>5</sup> Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah terjadinya perubahan zaman.<sup>6</sup> Sehingga dari fungsi pesantren tersebut menimbulkan dinamika yang berkaitan dengan hubungan ekonomi, pendidikan, politik, dan social kemasyarakatan.

Melihat Berdasarkan studi tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang melihat pesantren dari paradigma pendidikan, social, dan politik. Hanya sekian yang melihat pesantren dari potensi ekonomi yang dimiliki. Menurut data dari Kementerian Agama yang mengungkapkan bahwa terdapat 26.975 pesantren di Indonesia per januari 2022. Hal tersebut mengindikasikan banyaknya pemeluk agama inslam di Indonesia melalui kontribusi pondok pesantren. Maka dengan banyaknya jumlah pemeluk agama islam dapat berpotensi dan memiliki peran besar dalam pembangunan negara salah satunya di bidang perekonomian islam yang kuat. Dimana sebanyak 44,2% atau 12.469 pondok pesantren memiliki potensi ekonomi, baik dalam sektor agribisnis, peternakan, perkebunan, dan sektor lainnya. Pada dasarnya pondok pesantren memiliki potensi maupun kemampuan yang lumayan besar untuk memajukan perekonomian.

Terdapat dua alasan mengapa pesantren menjadi pelopor perekonomian masyarakat. Pertama, santri adalah golongan Masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Dari komitmen itu santri dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, memiliki focus kajian-kajian

---

<sup>4</sup> Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 19 September 2023

<sup>5</sup> Arif Rahman dan Maya Panoraman, 2021, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7) : 896-914

<sup>6</sup> Y. Rimbawan, 2012, Pesantren dan Ekonomi : Kajian Pemberdayaan ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur, *Conference Proceedings : Annual Intrenational Conference On Islamic Stidues (ACIS) XII*, 1180-1199

keislaman yang dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di Masyarakat sekaligus melahirkan *entrepreneur* muda yang berjiwa islami.<sup>7</sup> Dalam menjalankan fungsi daripada pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan guna melakukan pemberdayaan pada Masyarakat (*agent of development*) melalui pemberdayaan (*empowerment*) ekonomi pesantren dalam membantu perekonomian masyarakat dan negara. Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi pesantren seperti memberikan pelatihan keterampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu memberi ilmu agama.

Melihat uraian di atas menjadi suatu kajian dan persoalan yang penting dibahas terhadap pondok pesantren sebagai pionir dalam pemberdayaan ekonomi pesantren. Melihat masih banyak pondok pesantren yang belum dapat memaksimalkan potensi besar yang dimiliki dengan kontribusi pesantren dalam perekonomian Masyarakat sebagai akibat letaknya yang kurang strategis. Sehingga perlunya pemberdayaan (*empowerment*) pada Masyarakat terhadap perekonomian melalui potensi yang dimiliki. Melalui keterlibatan peran, fungsi, dan perubahan yang ada, pesantren memegang kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisor di Masyarakat. Adanya hubungan antara pesantren dengan masyarakat menjadikan kedudukan pesantren menjadi kuat dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian penting untuk mengetahui eksistensi pesantren dan upaya pesantren dalam keberlangsungan ekonomi pesantren baik melalui penguatan maupun pemberdayaan (*empowerment*).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Ekonomi Pesantren**

Secara etimologi pesantren diistilahkan dengan kata pe-santri-an, yaitu dari kata “santri” bermakna murid. Sedangkan istilah pondok dari Bahasa arab

---

<sup>7</sup> R.Muttaqin, 2011, Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya), *JESI : Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2)

*fanduuq* yang bermakna penginapan.<sup>8</sup> Pesantren merupakan Lembaga pendidikan islam yang menggunakan metode asrama ataupun pondok, dimana kyai sebagai figure dan masjid sebagai pusat semua aktivitas belajar mengajar agama islam antara kyai dan para santri.<sup>9</sup> Di Indonesia pesantren ialah suatu Lembaga yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap sendi kehidupan Masyarakat. Eksistensi pesantren melalui penyebaran dan pengembangan agama islam kerap kali diperankan oleh Lembaga pendidikan pesantren yang telah turut andil dalam rutinitas Masyarakat islam. Hal tersebut disebabkan karena pesantren sebagai tempat pembinaan dan pengembangan SDM serta sebagai Lembaga *social control*.

Pesantren apabila dilihat dari perkembangan pondok pesantren sebagai Lembaga pendidik islam mengalabi banyak perubahan yang signifikan dan dapat dirasakan hingga saat ini. Secara garis besar Lembaga pesantren menurut Yacob digolongkan menjadi dua tipologi, diantaranya;

1. *Pesantren Salafi*, dimana pesantren yang tetap mempertahankan sistem pengajaran yang bersumber dari kitab-kitab islam (lama). Pengetahuan non agama tidak diajarkan
2. *Pesantren Khalafi*, suatu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal dan memasukkan pengetahuan umum dan Bahasa non-/arab dalam kurikulum serta menambahkan dengan berbagai keterampilan.

Islam hadir di Indonesia melalui jalan perdamaian. Hal tersebut terdapat empat teori yang menjabarkan awal mula hadirnya islam di Indonesia diantaranya<sup>10</sup>: Pertama, *teori india* yang menjelaskan kedatangan islam di Indonesia dibawa oleh pedagang india di abad ke 12 Masehi. Kedua, *teori Arab* yang menjelaskan bahwa islam masuk di Indonesia pada abad ke 7 Masehi (tahun Hijriyah) dimana dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawford,

---

<sup>8</sup> Firdha Aigha. S dan Azhari Akmal. T, 2022, Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4371-4382

<sup>9</sup> Fadhlullah, 2018, Peran Pondok Pesantren Bumi Karomah Al-Qodariyyah dalam Pembinaan Kader Da'idi Kecamatan Waykhilau Kabupaten Pesawaran, *Tesis*, UIN Raden Intan Lampung

<sup>10</sup> S. B. Husain, 2017, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, Surabaya : Airlangga University Press

Niemann, dan De Hollander. Selanjutnya Ketiga, *teori Persia* yang dicetus oleh P.A.Hoesein Djajadiningrat yang berpendapat bahwa islam masuk pada abad ke-13 Masehi. Keempat, *teori Cina* yang menyebutkan bahwa islam masuk ke Indonesia pada abad ke-9 Masehi dimana para muslim cina mengungsi ke Jawa Kedah dan Sumatera karena adanya penumpasan penduduk wilayah Kanton dan Cina Selatan pada masa Huan Chou.

Adanya pesantren di setiap wilayah menjadikan pesantren tersebut memiliki peran penting dan strategis yang dapat menjadikan wilayah tersebut mengalami perkembangan. Dari tahun 1970-an, pesantren telah memerankan secara strategis dalam bidang perekonomian , sosial, politik.<sup>11</sup> Terdapat dua alasan mengapa pesantren menjadi pelopor perekonomian masyarakat. Pertama, santri adalah golongan Masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Dari komitmen itu santri berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, memiliki fokus kajian-kajian keislaman yang dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di Masyarakat sekaligus melahirkan *entrepreneur* muda yang berjiwa islamai.<sup>12</sup> Melalui pondok pesantren, segala aspek kehidupan penduduk, seperti ekonomi, sosial, politik serta sosial Masyarakat menjadi leih hidup dan beragam.

Terdapat pula ekosistem pendukung dari pengembangan ekonomi pesantren yang meliputi, terbentuknya Unit Layanan Keuangan syariah (ULKS) yang terdiri dari Bank-Bank Syariah yang terintegrasi dengan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), dan Halal Center Pondok Pesantren.<sup>13</sup> Dalam hal ini pesantren dipandang memiliki ekosistem perekonomian yang ideal, dimana terdapat alasan pula mengapa pesantren sangat ideal untuk bisa ikut berperan dalam Pembangunan ekosistem perekonomian islam : 1) SDM yang melimpah, banyaknya jumlah santri dalam setiap pondok pesantren; 2) Kepemilikan lahan,

---

<sup>11</sup> Ugin Lugina, 2017, Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat, *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 53-64

<sup>12</sup> R.Muttaqin, 2011, Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya), *JESI : Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2)

<sup>13</sup> A. Halim , 2005, *Manajemen Pesantren*, Pustaka Pesantren

setiap pondok pesantren memiliki lahan luas yang ada dipedesaan; 3) Potensi pasar, adanya kekerabatan yang kuat antara Lembaga keagamaan dengan Masyarakat sekitar; 4) Potensi teknologi, sebagai tempat untuk pengembangan teknologi; 5) kepemimpinan dari para kyai, sebagai seseorang yang ditaati dan kharismatik.<sup>14</sup>

Menilik pada ekosistem ekonomi diatas terhadap pondok pesantren, semakin meningkatnya taraf ekonomi, kualitas pendidikan, serta semakin besarnya pengaruh atas kekuasaan, yang berakibat akan ikut meningkatkan budaya dan kebiasaan yang dilahirkan dan berkembang untuk lebih luas lagi. Banyaknya kegiatan ekonomi pesantren yang dilakukan berdasarkan asas-asas Islami sesuai dengan Al-Quran dan juga hadis.<sup>15</sup> Sebagaimana dalam analisis ekonomi islam, unit operasional terkecil bukanlah “manusia ekonomi” (*homo economic*) melainkan manusia sebagai “khalifah” (*homo islamicus*) dalam mengelolah amanah yang baik.<sup>16</sup> Dimana hal ini maksud dari adanya ekonomi islam ialah untuk mewujudkan *Maqashid Syari’ah*. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 168 yang artinya :

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti Langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.*

Mengacu pada kegiatan ekonomi terhadap potensi ekonomi pesantren yang dapat dikembangkan diantaranya<sup>17</sup>: 1) *Potensi produksi*, Pesantren yang memiliki lahan yang cukup luas, memiliki banyak tenaga kerja dan teknologi untuk aktifitas produksi merupakan indikator bahwa pesantren merupakan instansi produsen dalam kegiatan ekonomi. Pesantren yang memiliki lahan pertanian , perkebunan,

---

<sup>14</sup> Arif Rahman dan Maya Panoraman, 2021, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7) : 896-914

<sup>15</sup> Firdha Aigha. S dan Azhari Akmal. T, 2022, Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4371-4382

<sup>16</sup> Azhari Akmal Tarigan, 2012, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi (Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Dalam Al-Quran)*, Bandung : Ciptapustaka Media Perintis, Hlm. 48

<sup>17</sup> Arif Rahman dan Maya Panoraman, 2021, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7) : 896-914

pertambahan dimana sektor tersebut memiliki potensi yang besar. Selanjutnya terhadap pesantren yang berfokus pada industry berskala kecil dan menengah sangat berpeluang menjadi pelaku industry. Pesantren dengan kekuatan keilmuan, kajian, dan telah hukum islam dapat berpeluang mejadi penerbit buku dan berperan di industry percetakan. Dalam hal ini dari setiap potensi usaha pesantren untuk menghasilkan, mengubah barang dan jasa agar bernilai tinggi merupakan bentuk potensi terhadap produksi pesantren.

Selanjutnya 2) *Potensi distribusi*, bidang distribusi merupakan salah satu usaha dalam pemasaran produk dengan aktifitas menjual barang dan jasa secara langsung kepada konsumen. Dalam hal ini pesantren dengan potensi dimana memiliki relasi dan hubungan sosial, santri, dan para alumni akan dapat membangun bisnis sebagai distributor. 3) *Potensi Konsumsi*, konsumsi merupakan aktifitas yang sering dilakukan oleh manusia dalam kegiatan ekonomi. Banyaknya jumlah pesantren yang tersebar di setiap pelosok di Indonesia dengan jumlah santri yang banyak ialah hal yang berpotensi bagi pesantren dalam kegiatan ekonomi dibidang konsumsi. Kegiatan konsumsi adalah aktifitas yang bersifat menguarangi atau menghabiskan manfaat dari hasil produksi baik berupa barang maupun jasa guna memnuhi kebutuhan.

Pada dasarnya pondok pesantren mempunyai banyak potensi maupun kemampuan yang besar dalam memajukan ekonomi bangsa dan negara. Berbagai macam kegiatan dan/atau program dapat dikembangkan di Kawasan pondok pesantren seperti bidang jasa, perdagangan yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi, bidang agribisnis, bidang simpan-pinjam, dan masih banyak lagi. Sebagaimana Berdasarkan hasil penelitian oleh M.Nafik (2018) mengenai bentuk amal usaha pesantren berdasarkan sektor usaha yang disajikan dalam bentuk table 1 diantaranya<sup>18</sup> :

**Tabel 1**  
**Potensi, Peluang, dan Kendala Usaha Pesantren**

---

<sup>18</sup> M. Nafik, 2018, Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Pada Abad Ke-20, *Mozaik Humaniora*, 18(2) : 189-204

<b>No.</b>	<b>Nama Ponpes</b>	<b>Pertanian</b>	<b>Industri Pengelolan</b>	<b>Perdagangan</b>	<b>Peternakan</b>	<b>Jasa</b>
1	Al-Fitrah	Sawah	Produksi Tahu Tempe	Toko BUM, Warung Makanan, Jual Beli Baju		Travel
2	Qomarudin	Sawah		Mini Market		Rental Mobil
3	Sunan Drajat	Pupuk	Air Mineral	Mini Market/UD Sunan Drajat	Ayam petelur dan sapi kambing	
4	Lagitan	Sawah	Air Mineral dan Garam	Koperasi Toko Induk		Recording
5	An-Nur 1		Konveksi Seragam Santri	Koperasi, Sembako dan makanan ringan		
6	An-Nur 2		Konveksi Seragam Santri	Mini Market, Pom Bensin, dan koperasi		Bengkel
7	Tebu Ireng	Bertani tebu	Produksi Sari Apel dan Obat Herbal			Loundry
8	Bahrul Ulum			Indomaret (Bagi Hasil)		
9	Sidogiri			Toko Basmalah, Roti Penggilingan		
10	Nurul Jadid	Sawah	Bank Sampah	Mini Market (Enji Mart),	Ternak Sapi, Ikan Patin	

				Katin, SPDN, Toko Bangunan		
11	Gontor	Sawah, Padi, Tebu	Produksi Sandal Jepit	Es Tebu pertokoan, Ice Cream		
12	Slafiyah Safiiyah	Padi, Cabe	Pabrik es batu	SPBU, Pabrik Es, Percetakan , Pertokoan	Budidaya Ikan patin, Nila, Gurami, Sapi,	Penggilin gan Padi
13	Al-Amin		Produksi Air Mineral	Toko Buku, Toserba, Dapur Umum, Kantin, Mini Market		Percetaka n dan Printing, FotoCopy
14	An- Naqayah	Tembahak au, Jagung, Tambak Garam		Mini Market, Toko Buku		Foto Copy

---

Sumber : Formulasi Hasil Survey Data Primer, 2015

Menilik pada table di atas, mengindikasikan bahwa pondok pesantren memiliki potensi kegiatan ekonomi serta bisa dijadikan usaha oleh Masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pondok pesantren berperan sebagai perantara berbagai macam kepentingan yang muncul dalam setiap sendi kehidupan di Masyarakat.<sup>19</sup> Pondok pesantren yang memiliki unit usaha akan meningkatkan I'tikad Masyarakat dengan adanya lapangan kerja. Dengan begitu, pondok pesantren untuk dapat memberikan fungsi yang lebih dalam mensejahterahkan serta meningkatkan taraf perekonomian Masyarakat guna memberikan mimpi baru terhadap Masyarakat agar pondok pesantren dapat mengurangi permasalahan seperti tingkat kemiskinan, jumlah pengangguran, serta adanya kerusakan lingkungan.

---

<sup>19</sup> Firdha Aigha. S dan Azhari Akmal. T, 2022, Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4371-4382

## Upaya Pemberdayaan (*empowerment*) Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren salah satu bagian dari Lembaga pendidikan nasional yang memiliki karakteristik dan keaslian (*indegenous*) bangsa Indonesia. Pondok pesantren sebagai tempat singgah dan tempat bagi santri untuk menimba ilmu khususnya bidang agama. Prinsip daripada pondok pesantren ialah Tawazun (penuh pertimbangan), Tasamuh (toleran), Ukhuwah (persaudaraan), dan Tawast wal I'tidal (sederhana).<sup>20</sup> Keberadaan hubungan antara pesantren dengan Masyarakat sekitar, khususnya Masyarakat desa, telah terjalin silaturahmi dan/atau interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan masyarakat cukup besar dalam mendirikan pondok pesantren. Sebaliknya apabila kontribusi dari masyarakat yang relative besar sering kali dihadiahkan pesantren untuk Pembangunan Masyarakat desa ataupun melakukan pemberdayaan (*empowerment*).<sup>21</sup> Sehingga peran pesantren penting untuk pengembangan dan/atau pemberdayaan Masyarakat termasuk dalam sektor ekonomi pesantren dalam lingkup Masyarakat.

Menilik pada konsep pemberdayaan Masyarakat, sebagaimana disinggung dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (selanjutnya disebut sebagai UUP) yang menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan Masyarakat.<sup>22</sup> Dalam hal ini pondok pesantren telah diberi status hukum didalam Undang-Undang NKRI, sehingga pondok pesantren yang pada dasarnya sebagai Lembaga yang berfungsi dalam mengajarkan ajaran agama islam namun kini pondok pesantren telah mendapat dua fungsi yaitu dakwa dan pemberdayaan Masyarakat.<sup>23</sup> Pengembangan ekonomi pesantren didalamnya termasuk juga pemberdayaan Masyarakat, karena berorientasi pada peningkatan

---

<sup>20</sup> Syawaludin, 2010, Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo, *Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, Jakarta, 132

<sup>21</sup> Yusni Fauzi, Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kuantitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), hlm.4

<sup>22</sup> Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 25 September 2023

<sup>23</sup> Firdha Aigha. S dan Azhari Akmal. T, 2022, Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4371-4382

untuk kesejahteraan pondok pesantren dan Masyarakat. Pondok pesantren di tuntut untuk menyiapkan SDM yang mandiri dan memiliki keterampilan dalam Pembangunan negara.<sup>24</sup>

Dalam konsep pemberdayaan Masyarakat menurut pasal 45 UUP dimana pemberdayaan oleh pondok pesantren dilaksanakan dalam beberapa bentuk antara lain seperti pendirian koperasi, pembentukan Lembaga keuangan, dan Lembaga UMKM, memberikan pinjaman, pendampingan, dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk Masyarakat.<sup>25</sup> Selanjutnya dukungan pemerintah juga diatur dalam pemberdayaan Masyarakat, sebagaimana pada pasal 46 UUP yang menjelaskan bahwa berbagai dukungan dari pemerintah baik pusat maupun daerah seperti bantuan keuangan, sarana dan prasarana, teknologi dan pelatihan keterampilan. Dukungan serta fasilitas akan diberikan sesuai dengan kemampuan keuangan pemerintah pusat dan daerah.<sup>26</sup>

Pemberdayaan ekonomi memiliki banyak definisi di berbagai literatur. Dilihat dari segi Bahasa bahwa pemberdayaan merupakan terjemah dari *empowerment*, sedangkan memberdayakan berasal dari terjemah *empower*. Menurut Oxford English Dictionary bahwa kata *empower* memiliki dua arti yaitu; pertama, to give power atau authority to atau artinya memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. kedua, to give ability to atau enable atau artinya usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan. Sedangkan secara terminology mendefinisikan melalui beberapa literatur oleh para ahli yang menggunakan frase “pemberdayaan ekonomi”. Menurut Hutomo yang mendefinisikan pemberdayaan ekonomi yaitu penguatan pemilikan factor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan Masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan Masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan

---

<sup>24</sup> Pasal 44 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 25 September 2023

<sup>25</sup> Pasal 45 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 25 September 2023

<sup>26</sup> Pasal 46 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 25 September 2023

dengan multi-aspek, baik dari Masyarakat sendiri, maupun dari aspek kebijakannya.<sup>27</sup>

*Empowerment* ekonomi bertujuan guna meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung melalui pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi, ataupun secara tidak langsung seperti pendidikan keterampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap umat dengan kondisi ekonomi lemah.<sup>28</sup> Karl Marx mendefinisikan pemberdayaan sebagai perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh surplus value sebagai hak normative yang harus diterima Masyarakat pekerja.<sup>29</sup> Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” yang berarti “kekuasaan” atau “keberdayaan”. Karenanya ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki pihak pertama untuk membuat pihak ke-dua melakukan apa yang diinginkan pihak pertama, terlepas dari keinginan dan minat pihak ke-dua.<sup>30</sup>

Konsep pemberdayaan ekonomi muncul sebagai suatu entitas terhadap model Pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada mayoritas Masyarakat bukan pemegang kekuasaan ekonomi. Sebagai halnya dari dasar kerangka logika yaitu 1) bahwa pemusatan dari kekuasaan terbentuk dari pusat penguatan pada factor produksi; 2) pemusatan kekuasaan factor produksi melahirkan Masyarakat pekerja dan penguasa pinggiran; 3) kekuasaan akan menghasilkan bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulative untuk memperkuat dan melegitimasi; 4) terdapat kooptasi dari sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi secara

---

<sup>27</sup> Hartomo, 2000, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi, *Bappenas*, Jakarta

<sup>28</sup> Arif Rahman dan Maya Panoraman, 2021, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7) : 896-914

<sup>29</sup> M. Nadzir, 2015, Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56

<sup>30</sup> E. Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Mmemberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT Refika Aditama

sistematik akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu Masyarakat berdaya dan Masyarakat tunadaya.<sup>31</sup>

Pemberdayaan ekonomi merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai proses karena pemberdayaan (*empowerment*) ekonomi adalah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau pemberdayaan terhadap kelompok lemah ekonominya dalam Masyarakat. Sebagai tujuan karena pemberdayaan (*empowerment*) menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan yang digunakan sebagai indikator atas keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Dengan kata lain, pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.<sup>32</sup>

Menurut Fathoni, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren dalam memberdayakan perekonomian pesantren yaitu sebagai berikut :

1. *Segi Lapangan Pekerjaan*, Pesantren tidak pernah berhenti dalam melakukan perbaikan demi terwujudnya pendidikan berkualitas bagi santri-santrinya. Untuk itu, selalu diadakan pembangunan dari segi sarana dan prasana pesantren. Pembangunan ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga pesantren membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Pembukaan lapangan pekerjaan ini tergolong dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka akan lebih sejahtera. Selain itu, pembukaan lapangan pekerjaan ini juga sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan karena setiap orang yang bekerja di pesantren pada hakikatnya sedang bekerja dalam lingkungan islami sehingga sedikit-banyak dari pekerja tersebut akan menjadi lebih religius karena mereka dikelilingi orang-orang religius dalam bekerja. Beberapa pekerjaan yang bisa dibuka pesantren adalah guru, pekerja

---

<sup>31</sup> Prajano dan Pranarka, 1996, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta, CSIS, Hlm. 269

<sup>32</sup> Arif Rahman dan Maya Panoraman, 2021, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7) : 896-914

bangunan, petugas kebersihan, pekerja cuci (laundry), tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren dan pegawai badan usaha pesantren.<sup>33</sup>

2. *Segi Peluang Usaha*, Target dari peluang usaha di lingkungan pesantren adalah industri rumahan dan UMKM sekitar pesantren. Warga di sekitar pesantren bisa berjualan produknya di lingkungan pesantren atau menitipkan produknya di badan usaha pesantren (koperasi pesantren). Peluang usaha ini cukup menjanjikan, terlebih bila produk yang dijual diminati dan dibutuhkan oleh santri maupun pegawai pesantren lainnya. Produk yang dijual bisa berupa makanan, minuman maupun barang-barang lainnya.<sup>34</sup>
3. *Segi Pendirian Badan Usahadan Lembaga Keuangan Pesantren*. Pesantren bisa mendirikan badan usaha berbentuk koperasi atau mendirikan lembaga keuangan seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM) ataupun lembaga sosial seperti lembaga zakat. Ketiga lembaga ini mempunyai fungsi utama membantu perekonomian masyarakat pesantren. Koperasi dapat membantu perekonomian masyarakat dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk modal usaha. Selain itu, masyarakat yang telah menghasilkan produk dapat menitipkan produknya untuk dijual di koperasi pesantren. Kemudian BMT ataupun BWM juga dapat memberikan pinjaman bagi masyarakat untuk modal usaha. Khusus untuk BMT, masyarakat juga bisa menaruh dananya dalam bentuk tabungan. Kemudian untuk lembaga zakat, masyarakat bisa menyalurkan dana zakat mereka melalui lembaga ini. Selanjutnya lembaga zakat menyalurkan zakat yang diterimanya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendirian ketiga lembaga ini juga sesuai dengan dakwah pemberdayaan karena ketiga lembaga ini beroperasi dengan sistem syariah. Seperti yang kita ketahui bahwa rakyat Indonesia banyak yang awam terhadap lembaga yang

---

<sup>33</sup> Sugandi, Tanjung, & Rusli, 2017, Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, *Tabdir Muwahhid*, 1(2),99-115

<sup>34</sup> *Ibid.*

beroperasi atas sistem syariah. Hadirnya ketiga lembaga ini secara tak langsung memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dan juga sistem syariah. Diharapkan masyarakat akan semakin jauh dari sistem riba sehingga tercipta perekonomian masyarakat yang berkah dan adil.<sup>35</sup>

4. *Segi Edukasi Santri*, Pemberdayaan ekonomi umat melalui cara ini bisa dibidang secara tak langsung. Lulusan pesantren memang diperuntukkan untuk menjadi seseorang yang ahli agama dan dapat mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Profesi yang paling tepat untuk lulusan pesantren adalah ustad, kyai, guru, tokoh agama dan profesi lainnya yang berkaitan erat dengan bidang agama. Namun, bisa kita lihat bahwa tidak 100% lulusan pesantren menjadi ustad maupun tokoh agama. Sekarang ini, ada banyak lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan skill entrepreneurship bagi para santri. Skill entrepreneurship yang diajarkan pesantren harus sesuai dengan prinsip Islam. Harapannya, jika ada santri yang ingin berkecimpung di dunia bisnis maka ia sudah memiliki ilmunya. Santri tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan yang akan memberdayakan perekonomian umat. Selain itu, santri tersebut juga bisa mengedukasi masyarakat dengan cara membuka pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat umum.<sup>36</sup>

Dalam hal ini terkait bentuk pemberdayaan ekonomi pesantren yang pernah terjadi di beberapa pondok pesantren seperti dapat dilihat pada hasil penelitian Mulyono (1999) tentang usaha sumber dana pondok pesantren modern gontor terkait peranan koperasi pondok pesantren modern gontor. Dalam hasil penelitiannya menerangkan bahwa koperasi di pondok pesantren Modern Gontor dapat berkembang pesat karena dilandasi nilai-nilai kejujuran, keikhlasan dan rasa tanggungjawab dalam ukhuwah islamiyah. Disamping itu Pondok Pesantren Modern Gontor berhasil menjadikan kopontren sebagai wahana pendidikan

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*

membangun watak wirausaha bagi masyarakat pesantren dibuktikan dengan banyaknya alumni Pondok Pesantren Modern Gontor yang menjadi wirausahawan dan pengusaha.<sup>37</sup>

Selanjutnya menurut hasil penelitian Yakub tentang pengelolaan usaha sumber dana pesantren terkait dengan kompeten dalam beberapa pondok pesantren di pulau jawa dan sumatera. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengelolaan usaha sumber dana pesantren yang berbasis kopontren memiliki tiga fungsi utama: (1) sebagai pendukung mekanisme pondok (2) Sebagai upaya Pembinaan kader wirausaha di pedesaan , (3) sebagai stimulator sosio-ekonomi masyarakat desa di sekitar pondok.<sup>38</sup> Penelitian menurut Choirul Fuad Yusuf & Suwito, meneliti pondok pesantren masalah huda margoyoso Pati pimpinan KH. Sahal Mahfud hasil penelitiannya Pondok pesantren ini berhasil mengembangkan lembaga semacam LSM yang bergerak dibidang pendidikan, keagamaan, dan perekonomian berbasis kekuatan pengembangan yang dilakukan bertumpu pada Kyai yang secara sosio-kultural memiliki jaringan potensial yang dapat dikembangkan. Sedangkan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan telah berhasil mengembangkan model koperasi syariah berbasis pesantren.<sup>39</sup>

Berdasarkan pada studi analisis dari beberapa penelitian diatas tentunya terdapat beberapa factor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pemberdayaan ekonomi di pesantren. Factor-faktor tersebut diantaranya :

1. Doktrin Keagamaan

Bidang agama merupakan petunjuk bagi manusia, baik di dalam masalah keduniaan maupun masalah ibadah terhadap Tuhan. Dilihat dalam segi muamalah (hubungan keduniawian) bahwa *agama samawi* telah mengatur umatnya, baik yang berhubungan antar manusia dalam bidang

---

<sup>37</sup> Imam Syafi'I & Wisri, 2017, Manajemen Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo), *Jurnal Lisan Al-Hal*, 1(2), 331-360

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Yusuf Choirul F & Suwito, 2010, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, STAIN Purwakarta dan Unggun Religi, Purwakarta, Hlm. 12-13

pemerintahan, hukum, kemasyarakatan, maupun persoalan yang berhubungan dengan ekonomi. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok menghasilkan adalah adakah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat.

Berdasarkan penelitian oleh Kenneth Boulding tentang pengaruh agama Kristen protestan terhadap semangat ekonomi, ia menemukan bahwa pengaruh agama protestan ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, bahkan lebih besar daripada pengaruh agama terhadap pemikiran ekonomi saja. Agama turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.<sup>40</sup> Begitupun islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Islam yang mengajarkan etika kehidupan dalam memperoleh harta tetap menjaga perbuatan kebaikan terhadap orang atau hak-hak asasi prang lain dan tidak merugikan mereka.<sup>41</sup>

Al-Qur'an juga yang menjelaskan untuk bekerja keras dan mengajarkan pentingnya umat Islam untuk bekerja dan memikirkan ekonominya. Sebagaimana dalam QS. Al-Qashash ayat 28 yang artinya :  
*“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.”*

Berdasarkan pada tafsir al-Jalalayn, ayat tersebut ditafsirkan; “Perolehlah [untuk] kepentingan akhirat [harta kekayaan] yang telah Allah berikan kepadamu, dengan cara menginfakkan [sebagian] harta tersebut untuk ketaatan kepada Allah. Dan jangan kamu lupakan bagian kamu yang

---

<sup>40</sup> Landa, 1994, *Trust, ethnicity, and identity: beyond the new institutional economics of ethnic trading networks, contract law, and gift-exchange*. University of Michigan Press.

<sup>41</sup> A.Qodri Azizy, 2004, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat : Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar.

berkaitan dengan keduniaan untuk menjadi amal akhirat”.<sup>42</sup> Selanjutnya juga dalam QS. Al-Jumu’ah ayat 62:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah karunia Allah (yakni rizqi/harta) dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*

Untuk meningkatkan ekonomi pesantren dengan memberikan motivasi pada pemeluknya (islam) untuk bekerja keras dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Anjuran tersebut tercermin dalam dua dari lima rukun islam yaitu zakat dan haji. Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan umatnya untuk berkecukupan secara material. Nabi sendiri juga menegaskan bahwa *al-yad al-ulya khairun min al-yad as-sufila*, “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, atau memberi lebih baik daripada meminta.<sup>43</sup>

## 2. Santri dan Pemberdayaan Ekonomi

Konsep tentang peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan/ keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (dakwah bil hal) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi.<sup>44</sup>

Terdapat beberapa pesantren yang membuat iktisar dalam menambah kemampuan santri di bidang wirausaha atau ekonomi. Berangkat dari

---

<sup>42</sup> Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Muhammad ibn’Abdurrahman ibn Abi Bakar, *Tafsif Jalilain*, Semarang, Usaha Keluarga, Hlm 326

<sup>43</sup> M.Fitri, 2017, Prinsip Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, *Al-Qolam : Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 86-102

<sup>44</sup> Arif Rahman dan Maya Panoraman, 2021, Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7) : 896-914

Pitakad baik bahwa tidak semua santri menjadi ulama, sehingga pesantren mencoba membekali santrinya dengan keterampilan di bidang pengembangan ekonomi. Dapat dicermati, perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya dapat menerka kemungkinan model yang sedang berjalan dalam usaha-usahanya.<sup>45</sup> Ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren diantaranya; 1) Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. 2) Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. 3) Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. 4) Usaha ekonomi bagi para-alumni santri.<sup>46</sup>

Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, 2) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, 3) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya atau minimnya modal awal usaha, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (cooperatif) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, 4) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju, 5) melakuakn kerja sama dengan lembaga swasta, dan juga pemerintah baik daerah atau pusat, sebagai bentuk sinergi dalam implementasi undang undang pesantren 2019.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> *Ibid*

Terdapat beberapa pendekatan yang memungkinkan bisa diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi, yaitu (1) upaya pemberdayaan ekonomi pesantren harus terarah kepada pesantren yang benar-benar membutuhkan dan masyarakat di sekitarnya banyak yang miskin atau lemah, (2) pendekatan kelompok unit usaha untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama, (3) pendampingan kepada mereka selama proses pemberdayaan yang dilakukan dengan pembentukan kelompok yang dilakukan oleh pendamping yang sifatnya lokal, teknis dan khusus.<sup>48</sup> Pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka.<sup>49</sup>

Karena sebenarnya pendidikan wirausaha bukanlah sesuatu yang asing dalam pesantren. Terutama tentang konsekuensi dari pendidikan semacam itu yaitu etos kerja keras. Hal semacam itu selalu menjadi tekanan pokok dalam pendidikan di pesantren. Akan tetapi pendidikan kepengusahaan (wirausaha) tersebut tidak terkoordinir dan tidak direncanakan dan untuk itu mestinya harus dibuat kerangkanya. Akibatnya akan keluar usahawan-usahawan yang mencari-cari jalan sendiri. Mereka akan menjadi usahawan-usahawan yang otodidak, yang tidak mendekati masalahnya dari segi-segi ilmiah tetapi berdasarkan intuisi. Dan akhir-akhir ini juga ada upaya memasukkan pendidikan keterampilan ke dalam pesantren. Usaha semacam itu adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang buruk dalam dirinya.<sup>50</sup>

## Simpulan

Pesantren sebagai Lembaga yang hadir di tengah-tengah Masyarakat mempunyai peran yang penting, baik terkait dengan persoalan keagamaan maupun terkait dengan sosial Masyarakat. Kontribusi pesantren sebagai Lembaga yang

---

<sup>48</sup> Muhammad Nadzir, 2015, Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren, *Economica*, 4(1)

<sup>49</sup> Abd. A'al, 2003, *Pengembangan Metodologi Pemahaman Keagamaan*, Makalah yang disampaikan dalam Muktamar Pemikiran Islam di Lingkungan NU, Sukoharjo, PBNU, Hlm.4

<sup>50</sup> Abdurrahman Wahid, 1999, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, Hlm. 114

berupaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia tidak mungkin dinafikan begitu saja. Pergerakan perekonomian pesantren adalah salah satu indikator pertumbuhan ekonomi rakyat mulai tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Langkah strategis harus diambil oleh pesantren dalam mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren dan pemberdayaan ekonomi Masyarakat atau rakyat.

Pondok pesantren memiliki fungsi utama yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah terjadinya perubahan zaman. Pesantren bukan lagi lembaga eksklusif melainkan inklusif dimana arus adanya globalisasi, era teknologi komunikasi informasi, dan revolusi industri 5.0 harus direspon secara positif untuk pengembangan ekonominya dan menjadi bagian untuk memperkaya eksistensinya di abad milenial ini.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Azizy, A. (2004). *Membangun Fondasi Ekonomi Umat : Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University
- Landa. (1994). *Trust, ethnicity, and identity: beyond the new institutional economics of ethnic trading networks, contract law, and gift-exchange*. University of Michigan Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Mmemberdayakan Rakyat Kajian Strategis*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Suwito, Y. C. (2010). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwakarta: STAIN Purwakarta dan Unggun Religi.
- Syam, N. (2002). *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syawaludin. (2010). *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi (Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata)*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Wahid, A. (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.

### Jurnal

- Fauzi, Y. (n.d.). i, Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Enterpreneurship (Penelitian Kuantitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 4.
- Lugina, U. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 53-64.
- M.Fitri. (2017). Prinsip Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Al-Qolam : Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 86-102.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56.

- Nafik, M. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Pada Abad Ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189-2004.
- Panoraman, A. R. (2021). , Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 896-914.
- R.Muttaqin. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas) Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI : Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2).
- Sugandi, T. &. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tabdir Muwahhid*, 1(2), 99-115.
- T, F. A. (2022). Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4371-4382.
- Wisri, I. S. (2017). Manajemen Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 1(2), 331-360.